

KAJIAN MENJAGA POTENSI PERTANIAN: STUDI TENTANG KETERLIBATAN GENERASI MUDA DALAM PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI DESA SENAKIN KABUPATEN LANDAK

¹Bagus Zakaria, ²Jajat Sudrajat, ³Wanti Fitrianti

¹Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

^{2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura

Email: zkbagus@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Regenerasi petani di Indonesia, khususnya di Desa Senakin, mengalami kendala karena minimnya keahlian dan pengalaman generasi muda dalam pertanian. Desa Senakin, yang memiliki komoditas unggulan padi sawah, menghadapi kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja, sehingga banyak petani beralih ke perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi dan persepsi generasi muda terhadap pertanian tanaman pangan di sekitar perkebunan kelapa sawit. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif deskriptif, dengan sampel 78 generasi muda berusia 15-35 tahun yang tidak bersekolah dan memiliki orang tua petani. Hasil menunjukkan kontribusi generasi muda terhadap pertanian tanaman pangan rendah, hanya 1,73% dari total waktu kerja, meskipun 19% menunjukkan minat tinggi untuk menjadi petani. Persepsi positif terhadap pertanian tidak memengaruhi keputusan mereka untuk terlibat, dengan faktor-faktor seperti kepemilikan lahan, status pernikahan, dan keahlian bertani berperan penting dalam keputusan tersebut.

Kata kunci: Regenerasi, Pertanian, Kontribusi, Kepemilikan Lahan

ABSTRACT

The regeneration of farmers in Indonesia, particularly in Senakin Village, faces challenges due to the lack of skills and experience among the youth in agriculture. Senakin Village, which has a leading commodity of irrigated rice, is struggling to find labor, leading many farmers to switch to oil palm plantations. This study aims to explore the contributions and perceptions of the youth towards food crop agriculture around the oil palm plantations. The methods used are descriptive qualitative and quantitative, with a sample of 78 young individuals aged 15-35 who are no longer in school and have parents who are farmers. The results indicate that the contribution of the youth to food crop agriculture is low, at only 1.73% of the total working time, although 19% express a high interest in becoming farmers. Positive perceptions of agriculture do not influence their decision to engage, with factors such as land ownership, marital status, and farming skills playing significant roles in their decisions.

Keywords: Regeneration, Agriculture, Contribution, Land Ownership

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan menjadi tantangan serius bagi sektor pertanian Indonesia, di mana mayoritas petani adalah orang tua. Generasi muda semakin enggan terlibat dalam pertanian, terlihat dari penurunan

jumlah petani muda, sementara petani berusia di atas lima puluh lima tahun semakin bertambah (Maihani et al., 2021; Sepriani & Yuliawati, 2022; Werembinan et al., 2018). Persentase pemuda usia 16–30 tahun yang bekerja di sektor pertanian turun

dari 20,79% pada 2017 menjadi 18,79% pada 2022 (BPS, 2023). Hanya 29% petani Indonesia berusia di bawah 45 tahun, sedangkan 71% berusia 45 tahun ke atas, menunjukkan perlunya upaya lebih intensif untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam pertanian.

Penurunan minat generasi muda terhadap pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan yang lebih tinggi, orientasi pada karier non-pertanian, dan persepsi negatif terhadap profesi petani (Ningsih & Syaf, 2015; Budiati, 2016; Pujiriyani et al., 2016). Tingginya migrasi ke kota juga menghambat keterlibatan generasi muda, di mana sekitar 84,5% tidak tertarik pada pertanian dan 93,6% ingin menetap di kota (Wimatsari et al., 2019). Generasi muda desa cenderung mencari pekerjaan di pabrik atau merantau demi penghasilan yang lebih menjanjikan (Pujiriyani et al., 2016; Zapico et al., 2019).

Permasalahan regenerasi petani di Indonesia menjadi isu penting, dengan rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pertanian (Anwarudin et al., 2020; Oktafiani et al., 2021). Kurangnya keahlian dan pengalaman dalam sektor pertanian juga menjadi penghambat (Putrayasa et al., 2021). Namun, peran generasi muda dalam pertanian sangat penting untuk membangun sektor ini secara berkelanjutan (Salamah et al., 2021), dengan orientasi yang lebih terfokus pada pertumbuhan pribadi dan tujuan karier (Sondakh et al., 2021).

Menurut data BPS tahun 2023, luas panen padi di Kalimantan Barat diprediksi turun menjadi 223,24 ribu hektar dari 241,48 ribu hektar tahun sebelumnya, disebabkan oleh konversi lahan pertanian menjadi perkebunan dan kesulitan petani tua dalam mendapatkan tenaga kerja (Pujiriyani et al., 2016). Di Kabupaten Landak, perkebunan kelapa sawit telah ada sejak 1983, dengan Kecamatan Sengah Temila memiliki perkebunan terluas,

mencapai 19,81% atau sekitar 196.300 hektar (BPS Landak, 2021). Desa Senakin mengalami peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit karena kondisi tanah yang subur dan cocok untuk pertanian maupun perkebunan (Disbun, 2023). Selanjutnya, perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Senakin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Senakin

| Tahun | Kelapa Sawit (Ha) |
|-------|-------------------|
| 2021 | 850,51 |
| 2022 | 889,87 |
| 2023 | 906,71 |

Sumber: Disbun, 2023

Fenomena ini terjadi karena perkebunan kelapa sawit memiliki keunggulan ekonomi, seperti perawatan yang lebih mudah dan risiko kegagalan panen yang lebih kecil. Akibatnya, keberadaan kelapa sawit di Desa Senakin menjauhkan generasi muda dari pertanian pangan, mempersempit lahan pertanian, mencemari lingkungan, dan menyebabkan pergeseran budaya masyarakat lokal (Helviani et al., 2021). Menurut Dinas Pertanian Kab. Landak (2023), Desa Senakin memiliki potensi pertanian yang baik dengan komoditas unggulan padi sawah.

Jika generasi muda tidak terlibat dalam mengelola pertanian tanaman pangan, potensi ini akan hilang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengkajian mendalam mengenai kontribusi generasi muda dalam pertanian pangan di tengah tekanan perkebunan kelapa sawit, serta pandangan mereka terhadap pilihan menjadi petani tanaman pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi aktivitas generasi muda di sekitar perkebunan kelapa sawit dalam pertanian tanaman pangan dan menganalisis persepsi mereka terhadap pilihan menjadi petani tanaman pangan.

Metode Penelitian

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* dari total populasi 97 orang generasi muda di Desa Senakin. Sampel ditentu menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error*) 5% dan diperoleh sampel sebanyak 78 orang.

$$n = \frac{N}{(1 + (N \times e^2))} = \frac{97}{(1 + (97 \times 0,05^2))} = 77,6 \approx 78$$

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan generasi muda yang tidak bersekolah, tinggal menetap di Desa Senakin, berusia 15-35 tahun dan orang tuanya berprofesi sebagai petani.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang dapat mendukung penelitian dari berbagai sumber berkaitan dengan variabel penelitian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, artikel, skripsi, buku-buku dan sumber lainnya (Sugiyono, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan angket (kuisisioner).

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode untuk menganalisis aktivitas generasi muda dalam kegiatan rumah tangga adalah sebagai berikut:

$$HOK = \frac{\sum JO \times \sum HK \times \sum Jam \times \sum Koefisien Jenis TK}{8}$$

Keterangan:

- HOK = Hari Orang Kerja
- JK = Jam Kerja (Jam)
- JO = Jumlah Orang
- HK = Hari Kerja (Hari)
- JKS = Jam Kerja Standar (8 Jam)
- Dimana koefisien jenis TK:
- Pria = 1 HKSP

Wanita = 0,8 HKSP

Sementara itu, untuk melihat besar kontribusi anak dalam kegiatan pertanian rumah tangga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{HOK \text{ Generasi Muda}}{HOK \text{ Kegiatan Pertanian Rumah Tangga}} \times 100\%$$

Untuk menggambarkan persepsi anak terhadap pilihan menjadi petani, proses yang dilakukan adalah dengan pemberian skor skala Likert pada tabel 2. Menurut (Sugiyono, 2021), skala Likert adalah analisis yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Tabel 2. Skala Penilaian untuk pernyataan positif atau negatif

| Respon Jawaban | Skor Positif | Skor Negatif |
|---------------------|--------------|--------------|
| Sangat Setuju | 5 | 1 |
| Setuju | 4 | 2 |
| Ragu-ragu | 3 | 3 |
| Tidak Setuju | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

Sumber: Sugiyono (2021)

Data dipindahkan ke Microsoft Excel yang telah disiapkan. Kemudian, tabel distribusi frekuensi digunakan untuk mengolah data, yang kemudian dibahas secara deskriptif.

$$Kelas \text{ Kategori} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Tabel 3. Kriteria Skoring

| Skor | Kelas |
|-------------|---------------|
| 1,00 – 1,79 | Sangat Kurang |
| 1,80 – 2,59 | Kurang |
| 2,60 -3,39 | Sedang |
| 3,40 - 4,19 | Tinggi |
| 4,20 – 5,00 | Sangat Tinggi |

Sumber: Sugiyono (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Petani Kelapa Sawit

Tabel 4. Karakteristik Generasi Muda di Desa Senakin

| Karakteristik Jumlah Sampel | Kategori | Hasil Deskriptif (78 Generasi Muda) | Proporsi (%) |
|-----------------------------|----------------------|-------------------------------------|--------------|
| Umur | 15-20 | 5 | 6 |
| | 21-25 | 23 | 29 |
| | 26-30 | 20 | 26 |
| | 31-35 | 30 | 38 |
| Status Pernikahan | Sudah Menikah | 51 | 65 |
| | Belum Menikah | 27 | 35 |
| Pendidikan | Tidak Tamat Sekolah | 1 | 1 |
| | SD/MI | 7 | 9 |
| | SMP/MTS | 17 | 22 |
| | SMA/SMK/STM/MA | 37 | 47 |
| | D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3 | 16 | 21 |
| Pengalaman Bertani | 0 | 16 | 21 |
| | 1-10 tahun | 43 | 55 |
| | 11-20 tahun | 16 | 21 |
| | >20 tahun | 3 | 4 |
| Jumlah Tanggungan (orang) | 0 | 4 | 5 |
| | 1-2 | 5 | 6 |
| | 3-4 | 49 | 63 |
| | 5-6 | 18 | 23 |
| Luas Lahan (Ha) | 7-8 | 2 | 3 |
| | 0 | 13 | 17 |
| | <0,5 | 7 | 9 |
| Status Kepemilikan | >0,5 | 58 | 74 |
| | Lahan milik sendiri | 52 | 67 |
| Status Pekerjaan | Bukan pemilik lahan | 26 | 33 |
| | Petani | 19 | 24 |
| Pekerjaan Sampingan | Lain-lain | 59 | 76 |
| | Petani | 36 | 46 |
| Pekerjaan Sampingan | Tidak ada | 32 | 41 |
| | Lain-lain | 10 | 13 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Petani muda di lokasi penelitian memiliki karakteristik berbeda dibandingkan petani tua, terutama dalam hal pendidikan formal yang tinggi. Sebanyak 68% generasi muda di Desa Senakin menyelesaikan pendidikan menengah keatas sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Dewi et al. (2018), rendahnya pendidikan petani menyebabkan perencanaan pertanian yang tidak terorganisir dan berdampak pada jenis pekerjaan lain yang dapat meningkatkan pendapatan, memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda dalam melanjutkan usahatani keluarga.

Mengenai pengalaman bertani, 80% generasi muda memiliki pengalaman 1-20 tahun atau lebih, yang menunjukkan bahwa mereka sudah terlibat dalam pertanian sejak usia 15 tahun. Haryanto et al. (2021) menyatakan bahwa pengalaman usahatani yang lama dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usahatani.

Dalam hal kepemilikan lahan, 67% generasi muda di Desa Senakin memiliki lahan, dengan 9% memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar dan 74% memiliki lahan lebih dari 0,5 hektar. Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani, di mana rendahnya penguasaan lahan dapat menurunkan pendapatan sektor pertanian (Budi Amalia et al., 2023). Novianti & Awaliyah (2022) juga menemukan bahwa luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani, sehingga peningkatan luas lahan akan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan mata pencaharian, 24% generasi muda Desa Senakin bekerja sebagai petani, sedangkan 76% memiliki pekerjaan lain seperti pegawai negeri, wiraswasta, dan karyawan. Semua responden memiliki pekerjaan pokok, dan 59% melakukan pekerjaan sampingan untuk tambahan penghasilan, termasuk bisnis kecil dan pekerjaan lepas.

Curahan Tenaga Kerja dan Kontribusi Generasi Muda

Curahan tenaga kerja dan kontribusi generasi muda dalam kegiatan pertanian di Desa Senakin bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti lokasi geografis, jenis pertanian dan kebutuhan keluarga petani. Curahan waktu kerja meliputi pembagian waktu kerja yang digunakan untuk kegiatan pertanian pada setiap tahapan kegiatan. Kegiatan rumah tangga petani yaitu pembibitan, pengolahan lahan, pembuatan drainase, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama, panen, dan pasca panen.

Tabel 5. Curahan Waktu Kerja Generasi Muda di Desa Senakin

| No | Kegiatan Padi | | Ket |
|--------------|-------------------------------|---------------|----------|
| | Sawah permusim Tanam | HOK/Usahatani | |
| 1 | Pembibitan | 10,91 | Terlibat |
| 2 | Pengolahan lahan dan drainase | 2,03 | Terlibat |
| 3 | Penanaman | 1,05 | Terlibat |
| 4 | Pemupukan | 0,68 | Terlibat |
| 5 | Pemeliharaan | 7,22 | Terlibat |
| 6 | Pemberantasan hama | 8,36 | Terlibat |
| 7 | Panen | 1,23 | Terlibat |
| 8 | Pasca panen | 1,28 | Terlibat |
| Total | | 32,76 | |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5, generasi muda di Desa Senakin sangat aktif dalam kegiatan pembibitan padi sawah, memberikan kontribusi tenaga kerja yang besar pada tahap awal pertanian dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Mereka melihat pembibitan sebagai kesempatan untuk memahami dasar-dasar pertanian dan merasa tertarik karena prosesnya relatif singkat dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat. Namun, kontribusi mereka terbatas dalam kegiatan seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, panen, dan pasca panen. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kondisi cuaca

panas dan keterlibatan dalam pekerjaan tetap yang mengurangi waktu luang untuk pertanian. Temuan dari Hasim & Siti Amanah (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan pertanian semakin menurun, terutama pada tahapan persiapan lahan, benih, dan pemeliharaan tanaman.

Tabel 6. Penggunaan Total HOK Generasi Muda pada berbagai Aktivitas/Kegiatan

| No | Sumber | HOK | Share (%) |
|----|---|-------------------|-----------|
| 1 | On-Farm | 72,23* | 3,82* |
| | 1.1 Usahatani padi (0,1- 1 Ha) | 32,76/musim tanam | 1,73 |
| 2 | 1.2 Usahatani non padi (karet & kelapa sawit) | 39,47 /bulan | 2,09 |
| | Off-Farm | 400,5 /bulan | 21,21 |
| 3 | Non-Farm | 1415,9 /bulan | 74,97 |
| | Total Curahan Generasi Muda | 1888,63 | |

Keterangan: *) Dihitung hanya dari *on-farm* saja

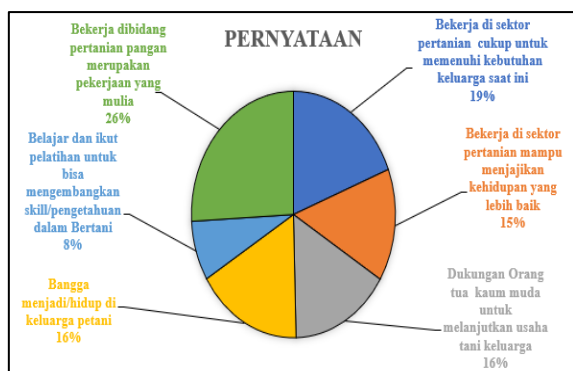
Pada Tabel 6, total curahan waktu kerja generasi muda di Desa Senakin untuk semua aktivitas *on-farm* (usahatani padi dan non-padi), *off-farm*, dan non-farm adalah rata-rata 1888,63 HOK. Untuk mengelola usahatani padi dengan luas lahan rata-rata 0,66 Ha, diperlukan 128 HOK, atau 193 HOK per Ha, menunjukkan kontribusi tenaga kerja generasi muda pada usahatani padi relatif kecil. Kontribusi mereka pada kegiatan *on-farm* hanya 3,82%, karena generasi muda lebih terlibat dalam kegiatan di luar pertanian. Penelitian oleh Linda Laila Zahasfana (2017) menunjukkan bahwa rendahnya upah menjadi salah satu faktor yang mengurangi tenaga kerja di usahatani padi.

Generasi muda di Desa Senakin cenderung memilih pekerjaan di luar

pertanian karena mencari pekerjaan yang menarik dengan penghasilan stabil dan prospek pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, seperti di sektor industri, jasa, atau perdagangan. Pendidikan formal yang mereka terima juga memberikan akses ke pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus di sektor non-pertanian yang dianggap menawarkan peluang karir lebih baik (Nawawi et al., 2022). Selain itu, perubahan demografis dan gaya hidup mempengaruhi preferensi mereka dengan minat yang lebih besar pada kehidupan perkotaan dan bidang teknologi. Faktor ekonomi juga berperan, di mana pertanian dianggap memerlukan investasi besar dan memiliki risiko tinggi tanpa jaminan hasil, sementara pekerjaan di sektor lain menawarkan gaji stabil dan manfaat tambahan seperti asuransi kesehatan.

Persepsi Generasi Muda Desa Senakin

Generasi muda di Desa Senakin menilai partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan pertanian dengan rata-rata 1,49 atau sekitar 8%, menunjukkan penilaian rendah. Mereka menganggap pelatihan lebih berfokus pada teori tanpa praktik langsung, dan mayoritas belajar tentang pertanian dari pengalaman orang tua, jarang mengikuti pelatihan atau penyuluhan. Ketika menghadapi masalah seperti serangan penyakit tanaman, mereka cenderung mencari solusi sendiri berdasarkan pengalaman pribadi.



Gambar 1. Persepsi Generasi Muda

Persepsi mereka terhadap menjadi bagian dari keluarga petani memiliki rata-rata nilai 3,15 atau sekitar 16%, menunjukkan penilaian sedang. Mereka percaya ketergantungan pada hasil pertanian memungkinkan mereka untuk hidup dan memenuhi kebutuhan, tetapi pandangan terhadap orang tua yang berprofesi sebagai petani bervariasi. Beberapa merasa bersyukur karena orang tua mendukung pendidikan tinggi, sementara yang lain kurang bangga dengan status keluarga petani, menganggap profesi ini rendah dan kurang menarik secara sosial.

Dukungan orang tua terhadap generasi muda yang melanjutkan usaha tani keluarga memiliki rata-rata nilai 2,99 atau sekitar 16%, yang menunjukkan dukungan sedang. Sebagian merasa didukung penuh, tetapi ada juga orang tua yang tidak mendukung anak-anak terlibat dalam pertanian, melihatnya sebagai pekerjaan berat dan kurang prestisius. Selain dukungan orang tua, generasi muda memiliki berbagai impian yang membuat beberapa dari mereka kurang tertarik pada pertanian sebagai pilihan karir.

Generasi muda percaya bahwa bekerja di pertanian tanaman pangan dapat meningkatkan kualitas hidup, dengan rata-rata nilai 2,79 atau sekitar 15%, tetapi mereka menyadari bahwa penghasilan dari pertanian cenderung tidak stabil. Oleh karena itu, mereka disarankan untuk mempertimbangkan matang sebelum melanjutkan usaha pertanian keluarga. Mereka merasa bahwa bekerja di bidang pertanian pangan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini, dengan rata-rata nilai 3,60 atau sekitar 19%, dan mayoritas merasa bersyukur terhadap pendapatan dari pertanian yang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Penentu Generasi Muda untuk Menjadi Petani

Adapun faktor-faktor penentu generasi muda untuk menjadi petani sebagai berikut:

Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan dalam pertanian sangat penting karena merupakan unsur utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Pradnyawati & Cipta, 2021). Selain itu, luas lahan juga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian (Budi Amalia et al., 2023). Di Desa Senakin, 67% generasi muda memiliki lahan, sementara 33% tidak. Generasi muda yang memiliki lahan dapat membuat keputusan sendiri tentang pengelolaan lahan dan jenis tanaman atau hewan yang dibudidayakan, yang memengaruhi fleksibilitas dan kemandirian dalam usaha pertanian. Pratiwi & Moeis (2022) menyatakan bahwa petani yang memiliki lahan sendiri lebih yakin dapat menikmati hasil yang lebih besar di masa depan.

Tabel 7. Kepemilikan Lahan terhadap Tingkat Pilihan Menjadi Petani

| Kepemilikan Lahan | Tingkat Pilihan Menjadi Petani | | | | | |
|----------------------|--------------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Tidak Memiliki Lahan | 6 | 17 | 10 | 37 | 10 | 67 |
| Memiliki Lahan | 30 | 83 | 17 | 63 | 5 | 33 |
| Total | 36 | 100 | 27 | 100 | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan data dalam Tabel 7, mereka yang tidak memiliki lahan cenderung tidak memiliki minat untuk menjadi petani, sedangkan 67% yang tidak memiliki lahan memiliki tingkat pilihan menjadi petani yang tinggi, karena mereka bekerja sebagai petani dengan sistem sewa dan bagi hasil. Sebanyak 83% generasi muda yang memiliki lahan warisan dari orang tua cenderung menjadi petani, meskipun mengelola komoditas yang berbeda. Generasi muda dari keluarga kaya biasanya menyewa karyawan untuk mengurus lahan, memilih membayar buruh tani daripada bekerja sendiri. Nugroho et al. (2018) menunjukkan bahwa generasi muda

yang memiliki lahan cenderung melanjutkan usaha orang tua, meskipun dengan komoditas yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan mempengaruhi generasi muda untuk tetap tinggal di desa dan terlibat dalam sektor pertanian, di mana generasi muda dari keluarga yang memiliki lahan cenderung tidak tertarik menjadi petani, sementara yang dari keluarga tanpa lahan lebih mungkin memilih profesi petani.

Status Pernikahan

Generasi muda yang belum menikah cenderung bermigrasi dan mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, sedangkan yang sudah menikah lebih mungkin memilih bekerja di sektor pertanian jika tidak menemukan pekerjaan yang lebih baik secara sosial dan ekonomi.

Tabel 8. Status Pernikahan terhadap Tingkat Pilihan Menjadi Petani

| Status Pernikahan | Tingkat Pilihan Menjadi Petani | | | | | |
|-------------------|--------------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Belum menikah | 20 | 56 | 6 | 22 | 1 | 7 |
| Sudah menikah | 16 | 44 | 21 | 78 | 14 | 93 |
| Total | 36 | 100 | 27 | 100 | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8, 56% generasi muda yang belum menikah memilih tingkat pilihan menjadi petani yang rendah, sementara 93% generasi muda yang sudah menikah memilih tingkat pilihan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa yang belum menikah lebih cenderung mencari pekerjaan di sektor non-pertanian, sedangkan yang sudah menikah lebih tertarik pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Status pernikahan dapat membatasi pilihan karir generasi muda, menghalangi mereka untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian, sesuai dengan penelitian Pujiriyani et al. (2016).

Keahlian Bertani

Keahlian bertani adalah faktor penting yang memengaruhi pilihan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, mencakup keterampilan seperti menanam benih dan merawat tanaman. Pemuda dengan keahlian bertani yang baik cenderung tertarik untuk bekerja di sektor ini, sementara yang tidak memiliki keahlian cukup mungkin mencari pekerjaan di sektor lain yang lebih sesuai.

Tabel 9. Keahlian Bertani terhadap Pilihan Menjadi Petani

| Tingkat Keahlian Bertani | Tingkat Pilihan Menjadi Petani | | | | | |
|--------------------------|--------------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Rendah | 15 | 42 | 2 | 7 | 2 | 13 |
| Sedang | 15 | 42 | 14 | 52 | 5 | 33 |
| Tinggi | 6 | 17 | 11 | 41 | 8 | 53 |
| Total | 36 | 100 | 27 | 100 | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9, 42% generasi muda dengan keahlian bertani rendah memiliki pilihan menjadi petani yang rendah, sedangkan 53% dengan keahlian tinggi memiliki pilihan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa generasi muda dengan keterampilan pertanian lebih cenderung memilih sektor pertanian, sementara yang tidak memiliki keterampilan pertanian mungkin akan meningkatkan keterampilan non-pertanian dan mencari pekerjaan di sektor non-pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutolib et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran dari lingkungan memengaruhi minat generasi muda untuk menjadi petani.

Keahlian Non Pertanian

Di Desa Senakin, keahlian bertani mengalami penurunan akibat kurangnya dukungan dari orang tua dan minat generasi muda yang rendah terhadap pertanian, serta minimnya pelatihan. Meskipun beberapa

generasi muda memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal di SMKN 1 Senakin, keterampilan non-pertanian cenderung meningkat.

Tabel 10. Keahlian Non Pertanian terhadap Pilihan Menjadi Petani

| Tingkat Keahlian Non Pertanian | Tingkat Pilihan Menjadi Petani | | | | | |
|--------------------------------|--------------------------------|-----|--------|-----|--------|-----|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Rendah | 13 | 36 | 7 | 26 | 4 | 27 |
| Sedang | 13 | 36 | 11 | 41 | 5 | 33 |
| Tinggi | 10 | 28 | 9 | 33 | 6 | 40 |
| Total | 36 | 100 | 27 | 100 | 15 | 100 |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10, tingkat keahlian non-pertanian generasi muda masih dalam kategori sedang, dengan 36% dari mereka memiliki pilihan menjadi petani yang rendah, dan 28% dengan keahlian tinggi juga menunjukkan pilihan yang sama. Ini menunjukkan bahwa keahlian non-pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk menjadi petani di Desa Senakin. Penelitian Pujiriyani et al. (2016) menyatakan bahwa keahlian non-pertanian mendorong pemuda untuk meninggalkan pertanian, karena dapat menghasilkan pekerjaan yang meningkatkan pendapatan dan memberikan alternatif saat krisis ekonomi atau lingkungan (Michailidis & Lazaridou, 2020).

Pilihan Generasi Muda untuk Menjadi Petani Tanaman Pangan

Pertanian di Desa Senakin kurang menarik karena produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang sedikit, sehingga petani dan buruh tani menghadapi masalah ekonomi. Prospek pertanian dianggap tidak menguntungkan, dan sistem upah sering mengalami keterlambatan, membuat generasi muda lebih memilih pekerjaan dengan pembayaran rutin.

Menurut Dewantoro & Maria (2022), pendapatan adalah faktor penting dalam menentukan pilihan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 11. Pilihan Generasi Muda untuk Menjadi Petani Tanaman Pangan

| Kategori tingkat pilihan terhadap menjadi petani tanaman pangan | N | % |
|---|----|------|
| Rendah | 36 | 46% |
| Sedang | 27 | 35% |
| Tinggi | 15 | 19% |
| Total | 78 | 100% |

Sumber: Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 10, 46% generasi muda di Desa Senakin memiliki pilihan menjadi petani yang rendah, 35% sedang, dan hanya 19% yang tinggi. Ini menunjukkan tantangan dalam menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian. Kehadiran kelapa sawit juga menyebabkan kecenderungan generasi muda untuk meninggalkan pertanian tanaman pangan, karena perawatannya lebih mudah dan risiko kegagalan panen lebih kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Senakin memberikan kontribusi rendah terhadap pertanian tanaman pangan, dengan hanya 32,76 Hari Orang Kerja (HOK) per musim tanam padi, atau sekitar 1,73% dari total waktu kerja yang tersedia. Namun, 19% dari mereka memiliki minat tinggi untuk menjadi petani tanaman pangan.

Generasi muda di Desa Senakin memiliki persepsi positif terhadap pertanian karena menghargai profesi orang tua mereka sebagai petani. Meskipun demikian, banyak yang lebih memilih karir di luar pertanian untuk mencari pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi, sehingga

persepsi positif tersebut tidak memengaruhi keputusan mereka untuk menjadi petani. Tiga faktor yang mempengaruhi generasi muda untuk menjadi petani adalah kepemilikan lahan, status pernikahan, dan keahlian bertani. Generasi muda yang memiliki lahan cenderung bertahan di desa dan terlibat dalam pertanian, sementara status pernikahan dapat membatasi mereka untuk keluar dari pertanian. Keahlian bertani penting untuk menciptakan inovasi dengan teknologi modern, sedangkan pendidikan dan keahlian non-pertanian mendorong pemuda untuk meninggalkan sektor pertanian.

Saran

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, bahwa generasi muda di Desa Senakin belum pernah menerima pelatihan praktis di lapangan untuk meningkatkan keterampilan bertani, yang dapat menjadi hambatan bagi kemajuan generasi muda dalam bidang pertanian. Hal ini diperlukan kebijakan untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pertanian, meningkatkan pendidikan tentang pertanian di sekolah, mengembangkan pertanian terpadu, memperkuat kelompok petani, dan menyediakan pelatihan bagi petani. Selain itu infrastruktur juga diperlukan bagi masyarakat desa untuk meningkatkan produktivitas pertanian, guna meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2023). Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Kalimantan Barat 2022 (Angka Sementara). *Berita Resmi Statistik*, 2022(54), 5.
- Budi Amalia, M., Harianto, H., & Sumaryanto, S. (2023). Pengaruh Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian pada Agroekosistem yang Berbeda. *Jurnal Agribisnis*

- Indonesia, 11(2), 299–310. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.299-310>
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.22146/jik.34123>
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Tri Yunandar, D. (2021). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 25–35. <https://doi.org/10.25015/18202236982>
- Hasim, A., & Siti Amanah. (2022). Keterlibatan Pemuda dalam Usaha Pertanian dan Hubungannya dengan Karakteristik Individu dan Latar Belakang Keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.964>
- Linda Laila Zahasfana, E. B. K. dan J. M. M. A. (2017). Efisiensi Alokatif Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sumber Sari. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pemandangan*, 01(02), 168–179.
- Maihani, S., Jamilah, M., Ahmad, S., & Yamani, Z. (2021). *Jurnal Sains Pertanian Krisis tenaga kerja pertanian “petani muda” masa depan Future “young farmers” agricultural labor crisis*. 4(2), 85–91.
- Michailidis, A., & Lazaridou, D. (2020). *Non-farm Employment: A Key Challenge to Achieve Zero Hunger*. 1–11. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69626-3_33-1
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Januar Arifin Ruslan. (2022). Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia How is Youth Interest in the Agricultural Sector?: A Multi-Case Approach in Indonesia. *Journal of Extension and Development ISSN*, 4(02), 126–134.
- Nawawi, F. A., Zela, ;, Alfira², N., Anti, ;, & Anneja, S. (2022). Faktor Penyebab Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. *Universitas Negeri Surabaya 2022* /, 585, 585–593. www.bps.go.id
- Novianty, A., & Awaliyah, F. (2022). *Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani Semangka Di Desa Cikadu Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya the Effect of Land Area on Income of Watermelon Farmers in Cikadu Village, Cikalong District, Tasikmalaya Regency*. 8(1), 424–432.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Pratiwi, A., & Moeis, J. P. (2022). Sustainable Farming: Respons Petani

- Tanaman Pangan terhadap Kepemilikan Lahan Pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 43–71. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.04>
- Pujiriyani, D. W., Suharyono, S., Hayat, I., & Azzahra, F. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.31292/jb.v2i2.72>
- Sepriani, W., & Yuliawati. (2022). PENYERAPAN TENAGA KERJA OLEH SEKTOR PERTANIAN Tahun 2016-2021. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 10–19.
- Sondakh, J., Rembang, J. H. W., & Syahyuti, N. (2021). Karakteristik, Potensi Generasi Milenial Dan Perspektif Pengembangan Pertanian Presisi Di Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 155. <https://doi.org/10.21082/fae.v38n2.2020.155-166>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 3 ed.). Alfabeta.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.3.2018.21542>